

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Gangguan jiwa (*mental disorder*) merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara-negara maju. Meskipun gangguan jiwa tersebut tidak dianggap sebagai gangguan yang menyebabkan kematian secara langsung, namun beratnya gangguan tersebut dalam arti ketidakmampuan serta invaliditas baik secara individu maupun kelompok akan menghambat pembangunan, karena mereka tidak produktif dan tidak efisien (Hawari, 2003).

Sehat menurut WHO 1947 adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental, sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa absennya atau keadaan lemah tertentu. Tapi sejak tahun 1984, WHO menambahkan aspek spiritual (kerohanian/agama) salah satu unsur tambahan dalam pengertian kesehatan seutuhnya. Sehat paripurna adalah sehat fisik, psikologi, sosial, dan spiritual (Azwar, 2004).

Pengertian kesehatan jiwa menurut paham psikiatri adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (biologik), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*) dan spiritual (agama) yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan jiwa mempunyai sifat-sifat yang harmonis (serasi) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (vertikal), dengan sesama manusia (horizontal) dan lingkungan alam (Hawari, 2003).

Manusia yang sehat tidak hanya sehat jasmani, tetapi juga sehat rohani. Sehingga tubuh sehat dan ideal dari segi kesehatan meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit. Semua aspek tersebut akan mempengaruhi penampilan atau *performance* setiap individu, dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja, berkarya, berkreasi dan melakukan hal-hal yang produktif serta bermanfaat (Azwar, 2004).

Terapi keagamaan (*intervensi religi*) pada kasus-kasus gangguan jiwa ternyata juga bermanfaat. Misalnya, angka rawat inap pada penderita gangguan jiwa yang mengikuti kegiatan keagamaan lebih rendah bila dibandingkan dengan mereka yang tidak. Demikian pula halnya pada pasien-pasien yang diikutsertakan dalam berbagai kegiatan keagamaan (shalat, berdoa, dan berdzikir), menunjukkan hasil yang nyata dalam penurunan berbagai gejala-gejala psikiatri (Hawari, 2003).

Gangguan psikosomatik adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak maka hal itu dapat menyebabkan terjadinya goncangan dan kekacauan dalam dirinya. Jika faktor-faktor yang menyebabkan memuncaknya emosi itu secara berkepanjangan tidak dapat dijauhkan, maka ia dipaksa untuk selalu berjuang menekan perasaannya. Perasaan tertekan, cemas, kesepian dan kebosanan yang berkepanjangan dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jadi psikosomatik dapat disebut sebagai penyakit gabungan, fisik dan mental, dimana yang sakit sebenarnya jiwanya, tetapi menjelma dalam bentuk sakit fisik. Beberapa penyakit fisik dianggap sangat rentan diperburuk oleh faktor mental seperti stres dan kecemasan. Gejala penyakit ini banyak terjadi

pada wanita dan pria mulai dari usia remaja sampai dewasa, bahkan lanjut usia (Budi Halim & Sukatman, 1999).

Gangguan jiwa dan perilaku menurut *the world health report 2001* dialami oleh kira-kira 25% dari seluruh penduduk pada suatu masa dari hidupnya dan lebih dari 40% diantaranya didiagnosis tidak tepat sehingga menghabiskan biaya untuk pemeriksaan laboratorium dan pengobatan yang tidak tepat. Gangguan jiwa dan perilaku dialami kira-kira 10% populasi orang dewasa. Dalam laporan itu dikutip juga penelitian yang menemukan bahwa, 24% dari pasien yang mengunjungi dokter pada pelayanan kesehatan dasar ternyata mengalami gangguan jiwa, 69% dari pasien tersebut datang dengan keluhan fisik dan banyak diantaranya ternyata tidak ditemukan gangguan fisiknya (Darwis, 2004).

Gangguan psikosomatik mempunyai gejala fisik berupa; (1) penyakit salah satu sistem tubuh yang paling rentan bagi pasien, misalnya; asma (sistem respiratorius), neurodermatitis (sistem integument), ulkus peptikum (sistem digestive), fibromialgia (sistem musculoskeletal), penyakit jantung koroner dan aritmia (sistem kardiovaskular), dan migran (sistem neurologik). Pada gangguan psikosomatik ini dijumpai pula (2) adanya patologi organ dan (3) adanya mekanisme patofisiologik. Gejala psikis berupa (1) munculnya gejala sistem tersebut berkaitan dengan waktu dan stimulus lingkungan yang secara psikologis bermakna bagi pasien dan (2) faktor psikologis tersebut bukan merupakan gangguan mental yang spesifik. Gangguan psikosomatik ditandai dengan adanya keluhan dengan gejala fisik yang beragam. Namun umumnya penderita mengalami atau mengeluhkan beberapa gejala

berikut: mual, muntah, sendawa, sakit perut, rasa pedih, kulit gatal, pusing, nyeri saat berhubungan seksual (Dwi A, 2010).

Pada penderita psikosomatik, umumnya mengeluhkan gangguan yang berkaitan dengan sistem organ, seperti : (1) penyakit kulit dengan timbulnya pruritus, neurodermatitis; (2) pada otot dan tulang terhadap rheumatoid artiritis, mialgia, artalgia; (3) saluran pernafasan berupa ; sindroma hiperventilasi, asma bronkiale; (4) jantung dan pembuluh darah berupa ; hipertensi esensial, sakit kepala vaskular, sakit kepala vasogenik, migren; (5) manifestasi gangguan psikosomatik pada saluran pencernaan berupa ; dyspepsia, konstipasi; (6) alat kelamin dan kemih berupa rasa nyeri dan parestesi di panggul, dismenorea, dispareuni; (7) sistem endokrin seperti hipertiroid, sindroma menopause. Selain itu, masalah kejiwaan yang menyertainya yaitu gejala anxietas dan gejala depresi (Annisa dkk, 2011).

Ada dua macam pengobatan untuk gangguan psikosomatik, pengobatan fisik dan mental. Selama penyebabnya (program pikiran dan emosi negatif) masih ada, gejala penyakit akan terus timbul karena bila dokter mengetahui bahwa keluhan yang diderita pasien adalah akibat gangguan psikisnya yang berat, maka dokter dapat memberikan solusi dan pendidikan kepada pasien akan penyebab yang menyebabkan gangguan dan keluhannya, bukan hanya sekedar obat saja (Ilvan, 2010).

Dalam hal pengobatan gangguan psikosomatik Islam mewajibkan untuk berobat. Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa “*Setiap penyakit ada obatnya, apabila obatnya penyakit tersebut mengenai (orang yang sakit) maka dia akan sembuh atas izin Allah*” (HR. Muslim).

Melalui skripsi ini penulis akan menjelaskan bagaimana nyeri pada fibromialgia sebagai manifestasi psikosomatik dipandang dari segi kedokteran dan juga Islam.

1.2 Permasalahan

1. Apakah etilologi dan psikodinamika gangguan psikosomatik?
2. Bagaimanakah penatalaksanaan gangguan psikosomatik?
3. Bagaimanakah pandangan Islam tentang berbagai manifestasi gangguan psikosomatik?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui dan mampu menjelaskan tentang nyeri pada fibromialgia sebagai manifestasi psikosomatik ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan mampu menjelaskan etiologi dan psikodinamika gangguan psikosomatik.
2. Mengetahui dan mampu menjelaskan penatalaksanaan gangguan psikosomatik.
3. Mengetahui dan mampu menjelaskan pandangan Islam tentang berbagai manifestasi gangguan psikosomatik.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi penulis

Dengan skripsi ini diharapkan penulis dapat lebih memahami mengenai nyeri pada fibromialgia sebagai manifestasi psikosomatik ditinjau dari Kedokteran dan Islam. Serta penulis juga mendapatkan pengalaman dalam menyusun skripsi yang baik dan benar.

1.4.2 Manfaat bagi Universitas YARSI

Skripsi ini diharapkan mampu menambahkan rujukan atau informasi dan menjadi bahan masukan bagi civitas akademika Universitas YARSI mengenai nyeri pada fibromialgia sebagai manifestasi psikosomatik ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.4.3 Manfaat bagi masyarakat

Skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat sehingga dapat lebih memahami tentang nyeri pada fibromialgia sebagai manifestasi psikosomatik.